

Identifikasi Dini Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia Dini melalui Interaksi di Kelas di TK IT Siti Khadijah

Khadijah¹, Homsani Nasution², Dwi Nur Attira Ain³, Nabila⁴, Salsabila Wibowo^{5*}, Sara Ningtya⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: salsabila0308222043@uinsu.ac.id

Abstract. *Early childhood represents a golden period that is vital for the development of all aspects of a child's abilities, particularly language skills. Speaking ability plays a central role as it serves as a child's primary means of communication and social interaction. However, not all children achieve speech milestones appropriate for their age. Speech delays can negatively affect social, emotional, and academic growth if not identified early. This study aims to identify speech delays in early childhood through classroom interactions and to analyze the role of teachers in early detection and stimulation of language skills. Using a descriptive qualitative approach, the study involved ten children aged 4–6 years at Siti Khadijah Kindergarten. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings revealed that two children showed signs of speech delay, characterized by limited vocabulary, unclear pronunciation, and difficulty forming simple sentences. The main contributing factors were a lack of verbal stimulation at home and excessive gadget use, which reduced direct communication. Activities such as circle time, role-playing, and storytelling were found effective for detecting and stimulating speech development. Teachers play a crucial role as early detection agents, working collaboratively with parents to ensure continuous stimulation at home. Strengthening teachers' capacity to observe, identify, and support children with speech delays is essential for promoting optimal language development.*

Keywords: *Early Childhood; Early Detection; Language Stimulation; Role Of Teachers; Speech Delay.*

Abstrak. Masa kanak-kanak awal merupakan periode emas yang vital bagi perkembangan seluruh aspek kemampuan anak, terutama keterampilan berbahasa. Kemampuan berbicara memainkan peran sentral karena berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial utama anak. Namun, tidak semua anak mencapai tonggak perkembangan bicara yang sesuai dengan usianya. Keterlambatan bicara dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan sosial, emosional, dan akademik jika tidak diidentifikasi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterlambatan bicara pada anak usia dini melalui interaksi di kelas dan menganalisis peran guru dalam deteksi dini dan stimulasi keterampilan berbahasa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan sepuluh anak berusia 4–6 tahun di Taman Kanak-kanak Siti Khadijah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dua anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, yang ditandai dengan keterbatasan kosakata, pengucapan yang tidak jelas, dan kesulitan membentuk kalimat sederhana. Faktor utama yang berkontribusi adalah kurangnya stimulasi verbal di rumah dan penggunaan gawai yang berlebihan, yang mengurangi komunikasi langsung. Aktivitas seperti waktu lingkaran, bermain peran, dan mendongeng terbukti efektif dalam mendeteksi dan menstimulasi perkembangan bicara. Guru berperan penting sebagai agen deteksi dini, bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan stimulasi berkelanjutan di rumah. Memperkuat kapasitas guru dalam mengamati, mengidentifikasi, dan mendukung anak-anak dengan keterlambatan bicara sangat penting untuk mendorong perkembangan bahasa yang optimal.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Deteksi Dini; Peran Guru; *Speech Delay*; Stimulasi Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa keemasan (*golden age*) di mana perkembangan otak dan kemampuan dasarnya berkembang sangat pesat. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak meliputi fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral saling berinteraksi dan membutuhkan stimulasi yang tepat agar potensi anak dapat

berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan perkembangan anak adalah kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara. Bahasa menjadi alat utama bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, tidak semua anak mampu mencapai tahap perkembangan bicara sesuai dengan usianya. Kondisi di mana kemampuan berbicara anak mengalami keterlambatan dari tahapan perkembangan yang semestinya disebut *speech delay* atau keterlambatan bicara. Keterlambatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan pendengaran, kurangnya stimulasi lingkungan, gangguan perkembangan neurologis, atau faktor psikososial. Jika tidak terdeteksi sejak dini, keterlambatan bicara dapat berdampak pada kesulitan anak dalam berinteraksi sosial, belajar, serta menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Deteksi dini terhadap keterlambatan bicara menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif. Salah satu lingkungan yang strategis untuk melakukan identifikasi dini adalah di kelas, di mana guru memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung interaksi anak dengan teman sebaya dan pendidik. Melalui interaksi di kelas, guru dapat menilai kemampuan anak dalam memahami instruksi, merespons percakapan, serta kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan. Oleh karena itu, guru PAUD berperan penting sebagai pendeteksi awal terhadap adanya gejala keterlambatan bicara.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini melalui pengamatan dan interaksi di lingkungan kelas. Selain itu, artikel ini juga membahas pentingnya peran guru dalam mengenali tanda-tanda awal keterlambatan bicara serta upaya stimulasi yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam meningkatkan kepekaan terhadap deteksi dini tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek bahasa dan komunikasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif dan sosial emosional yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Menurut Vygotsky (1978 dalam Suryana, 2019), bahasa berperan sebagai alat utama dalam berpikir dan berinteraksi sosial. Anak belajar berbicara melalui proses interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam lingkungan sosialnya. Pada usia 5–6 tahun, anak seharusnya sudah mampu menggunakan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan gagasan secara verbal. Namun, ketika kemampuan ini belum berkembang sesuai tahapnya,

maka dapat diidentifikasi adanya keterlambatan bicara (*speech delay*). Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa keterlambatan bicara merupakan kondisi di mana anak mengalami hambatan dalam kemampuan artikulasi, penguasaan kosa kata, dan kemampuan memahami serta mengekspresikan bahasa.

Faktor penyebab keterlambatan bicara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup gangguan pada sistem pendengaran, gangguan neurologis, dan hambatan organ artikulasi (Rahmawati, 2021), sedangkan faktor eksternal lebih banyak berkaitan dengan lingkungan sosial anak. Minimnya stimulasi verbal di rumah, rendahnya interaksi antara anak dan orang tua, serta tingginya paparan gawai menjadi penyebab dominan anak mengalami keterlambatan bicara (Nurjanah & Hafidah, 2020; Sari & Oktaviani, 2022). Pola asuh yang kurang komunikatif juga memperparah kondisi ini, karena anak tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk melatih kemampuan berbahasanya. Mulyani (2021) menegaskan bahwa pola asuh permisif yang tidak memberikan bimbingan komunikasi dapat menghambat perkembangan fonologis dan sintaksis anak secara signifikan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran guru menjadi sangat penting sebagai detektor awal keterlambatan bicara melalui kegiatan interaktif di kelas. Lingkungan belajar yang komunikatif dan mendukung interaksi dua arah antara guru dan anak terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa (Lestari, 2022; Hanifah, 2020). Aktivitas seperti circle time, bermain peran, dan bercerita dapat menjadi sarana alami untuk mengamati kemampuan berbahasa anak serta mengenali tanda-tanda *speech delay* (Fitriani, 2021; Putri, 2023). Selain observasi di sekolah, kolaborasi antara guru dan orang tua juga diperlukan agar stimulasi yang diberikan bersifat berkelanjutan. Menurut Pratama dan Rahayu (2022), kesinambungan antara stimulasi di rumah dan di sekolah akan mempercepat peningkatan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, deteksi dini keterlambatan bicara harus dilakukan secara terpadu melalui sinergi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang positif bagi anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses identifikasi dini keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini melalui interaksi yang terjadi di kelas. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap perilaku dan kemampuan komunikasi anak berdasarkan pengamatan langsung di lingkungan belajar mereka. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4–6 tahun yang bersekolah di salah satu Raudhatul Athfal di daerah

penelitian, dengan jumlah peserta sebanyak 10 anak yang terdiri atas 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama proses pembelajaran untuk mengamati bentuk interaksi anak dengan guru dan teman sebaya, terutama pada saat kegiatan yang melibatkan komunikasi verbal seperti diskusi kelas, bercerita, dan bernyanyi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi terkait perkembangan bahasa anak, pola komunikasi di rumah, serta strategi pembelajaran yang diterapkan untuk menstimulasi kemampuan bicara. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara berupa catatan harian perkembangan anak, foto kegiatan, serta lembar penilaian perkembangan bahasa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah penarikan makna dan pola yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data guna memperoleh gambaran mengenai karakteristik keterlambatan bicara pada anak serta peran interaksi di kelas dalam mendeteksinya secara dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK IT Siti Khadijah, ditemukan bahwa dari sepuluh anak yang diamati, terdapat dua anak yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara (*speech delay*). Kedua anak tersebut memiliki kemampuan berbicara yang belum sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, baik dari segi kosa kata, kejelasan pengucapan, maupun kemampuan merangkai kalimat sederhana.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa interaksi anak di kelas menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi keterlambatan bicara. Anak yang mengalami *speech delay* cenderung lebih pasif saat kegiatan belajar berlangsung, jarang merespons pertanyaan guru, serta lebih banyak berkomunikasi menggunakan isyarat tubuh dibandingkan kata-kata. Dalam kegiatan bercerita, anak dengan keterlambatan bicara tampak kesulitan menyebutkan kata secara jelas dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan artikulasi dan pemrosesan bahasa reseptif maupun ekspresif (Rahmawati, 2021).

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa faktor penyebab utama keterlambatan bicara pada kedua anak tersebut adalah minimnya stimulasi verbal di rumah dan terbatasnya interaksi sosial di luar lingkungan sekolah. Orang tua cenderung lebih sering memberikan gawai kepada anak dibandingkan mengajak anak berbicara langsung, sehingga anak kurang terlatih untuk mengembangkan kemampuan bahasa aktifnya (Nurjanah & Hafidah, 2020). Guru juga menyebutkan bahwa anak-anak yang sering diajak berdialog selama kegiatan kelas menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam kemampuan berbicara dibandingkan dengan anak yang pasif.

Selain itu, lingkungan kelas yang komunikatif dan responsif terbukti membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Kegiatan seperti *circle time*, bercerita, bermain peran, dan bernyanyi bersama menjadi momen yang efektif untuk mengamati kemampuan bahasa anak secara alami (Suryana, 2019). Guru dapat mencatat pola komunikasi setiap anak dan mengenali anak yang mengalami keterlambatan berdasarkan respon verbalnya dalam kegiatan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi di kelas memiliki peran penting dalam deteksi dini keterlambatan bicara pada anak usia dini. Guru sebagai pendidik harus memiliki kepekaan dalam mengamati perilaku komunikasi anak dan melakukan kolaborasi dengan orang tua untuk memberikan stimulasi yang konsisten di rumah maupun di sekolah. Pendekatan yang melibatkan interaksi dua arah antara guru dan anak dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mendeteksi sekaligus menstimulasi kemampuan bicara anak (Lestari, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi di kelas memiliki peranan penting dalam proses identifikasi dini keterlambatan bicara pada anak usia dini. Anak yang mengalami *speech delay* cenderung menunjukkan perilaku pasif, jarang berbicara, dan kurang mampu mengungkapkan ide secara verbal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suryana (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung dan adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Lingkungan kelas yang aktif dan komunikatif dapat menjadi ruang alami untuk mengenali kemampuan berbahasa setiap anak.

Keterlambatan bicara pada anak usia dini umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa faktor internal meliputi gangguan pendengaran, kesulitan neurologis, dan hambatan pada organ artikulasi. Sedangkan faktor eksternal sering kali berkaitan dengan minimnya stimulasi verbal dari orang tua dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di TK IT Siti Khadijah yang

menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* lebih sering menggunakan gawai daripada melakukan percakapan langsung dengan anggota keluarga. Situasi ini menyebabkan rendahnya latihan komunikasi alami sehingga perkembangan bahasa anak menjadi terhambat.

Guru memiliki peranan strategis sebagai pihak pertama yang dapat mendeteksi adanya keterlambatan bicara di sekolah. Dalam konteks ini, kegiatan interaktif seperti *circle time*, bercerita, bermain peran, dan bernyanyi menjadi sarana efektif untuk mengamati kemampuan bahasa anak (Lestari, 2022). Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperhatikan aspek-aspek seperti kelancaran berbicara, kemampuan menanggapi pertanyaan, serta kejelasan pengucapan. Observasi yang sistematis memungkinkan guru mengenali perbedaan antara anak yang berkembang sesuai tahapannya dan anak yang mengalami hambatan bahasa.

Selain observasi, kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat diperlukan. Menurut Nurjanah dan Hafidah (2020), deteksi dini tumbuh kembang anak hanya akan efektif jika ada kesinambungan stimulasi antara rumah dan sekolah. Guru dapat memberikan laporan perkembangan bahasa anak kepada orang tua, sekaligus memberikan saran stimulasi verbal yang bisa dilakukan di rumah, seperti membacakan cerita, berdialog ringan, atau membatasi penggunaan gawai. Dengan demikian, deteksi dini tidak hanya berhenti pada tahap identifikasi, tetapi juga diikuti oleh intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa interaksi edukatif di kelas berperan sebagai sarana utama dalam mendeteksi dini keterlambatan bicara. Semakin sering anak berinteraksi dan berkomunikasi dalam suasana belajar yang menyenangkan, semakin besar peluangnya untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara optimal. Oleh karena itu, guru PAUD perlu dibekali kemampuan observasi perkembangan bahasa serta pengetahuan dasar tentang indikator *speech delay*, agar dapat melakukan deteksi dini dan penanganan awal secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK IT Siti Khadijah, dari sepuluh anak yang diamati terdapat dua anak yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara (*speech delay*). Kedua anak tersebut memperlihatkan kemampuan berbicara yang belum sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Ketidaksesuaian ini tampak pada keterbatasan kosa kata, ketidakjelasan pengucapan, serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan pada aspek artikulasi dan pemrosesan bahasa, baik reseptif maupun ekspresif (Rahmawati, 2021).

Dari hasil pengamatan, anak yang mengalami *speech delay* terlihat lebih pasif dalam kegiatan belajar, jarang merespons pertanyaan guru, serta lebih sering menggunakan gestur tubuh dibandingkan kata-kata. Dalam kegiatan bercerita dan bernyanyi, anak dengan *speech*

delay tampak kesulitan mengulang kata-kata dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menjawab pertanyaan. Hal ini menandakan kurang optimalnya sistem fonologis dan kesadaran linguistik yang menjadi dasar kemampuan berbahasa (Hidayah, 2020).

Wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa faktor penyebab utama keterlambatan bicara adalah minimnya stimulasi verbal di rumah dan terbatasnya interaksi sosial di luar sekolah. Orang tua cenderung lebih sering memberikan gawai kepada anak dibanding mengajak anak berbicara langsung, sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan berbahasa aktif (Nurjanah & Hafidah, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Oktaviani (2022) yang menyebutkan bahwa paparan gawai secara berlebihan pada anak usia dini dapat menurunkan frekuensi interaksi verbal dan memperlambat perkembangan bahasa.

Guru juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering diajak berdialog selama kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara. Aktivitas seperti *circle time*, bermain peran, dan kegiatan mendongeng terbukti efektif menstimulasi anak untuk berbicara dan mengekspresikan gagasannya (Suryana, 2019). Hal ini didukung oleh pendapat Lestari (2022) bahwa guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang komunikatif dan responsif agar anak merasa aman dan percaya diri untuk berbicara.

Lingkungan belajar yang mendukung interaksi dua arah menjadi kunci penting dalam mendeteksi dini keterlambatan bicara. Melalui kegiatan kelompok kecil dan permainan bahasa, guru dapat mencatat pola komunikasi anak secara alami tanpa tekanan. Anak-anak yang menunjukkan keterlambatan dapat dikenali dari cara mereka menjawab, intonasi suara, serta kesulitan menyebutkan kata tertentu (Fitriani, 2021). Kegiatan bermain peran juga membantu guru mengamati kemampuan anak dalam memahami dan merespons dialog sederhana (Putri, 2023).

Faktor eksternal seperti pola asuh juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kedua anak dengan *speech delay* berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif, di mana anak lebih banyak beraktivitas sendiri tanpa bimbingan komunikasi dari orang tua. Penelitian oleh Mulyani (2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak memberikan stimulasi verbal cukup menyebabkan keterlambatan pada aspek fonologis dan sintaksis anak. Selain itu, kebiasaan menonton video tanpa pendampingan juga memperparah kondisi ini (Wahyuni, 2020).

Adapun selain faktor lingkungan dan pola asuh, aspek pendekatan pembelajaran yang digunakan guru juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia

dini. Pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) memungkinkan anak lebih aktif dalam berpartisipasi dan mengekspresikan diri secara verbal. Menurut Hidayati (2021), guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, bertanya, dan menjawab selama proses pembelajaran dapat membantu mengoptimalkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Sebaliknya, metode pembelajaran yang terlalu kaku dan berfokus pada hafalan justru menghambat spontanitas berbicara anak (Rahmah, 2020).

Guru sebagai pendidik anak usia dini perlu memiliki kemampuan deteksi dini terhadap keterlambatan bicara. Observasi sistematis dalam kegiatan sehari-hari menjadi cara efektif untuk mengidentifikasi anak yang mengalami hambatan bahasa (Amalia & Nurbaiti, 2022). Guru dapat menggunakan lembar observasi yang memuat indikator perkembangan bahasa seperti kemampuan menyebutkan nama benda, menjawab pertanyaan sederhana, dan menggunakan kata penghubung dalam kalimat. Hasil observasi kemudian dibicarakan bersama orang tua untuk menentukan langkah stimulasi lanjutan (Fitri & Ningsih, 2023).

Selain observasi, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan deteksi dini. Menurut penelitian Pratama dan Rahayu (2022), stimulasi berkelanjutan antara rumah dan sekolah dapat mempercepat peningkatan kemampuan bahasa anak. Guru dapat memberikan rekomendasi kegiatan stimulasi di rumah, seperti membacakan cerita, berbincang santai setiap hari, serta membatasi durasi penggunaan gawai (Putra, 2021). Pendekatan yang konsisten antara kedua pihak akan menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya penerapan pendekatan komunikatif dalam proses pembelajaran anak usia dini. Ketika guru aktif mengajak anak berdialog, anak akan belajar meniru struktur kalimat, memperkaya kosa kata, dan meningkatkan kemampuan fonologisnya (Hanifah, 2020). Sebaliknya, jika guru hanya memberikan instruksi satu arah, maka kesempatan anak untuk berbicara menjadi terbatas. Lingkungan yang komunikatif tidak hanya membantu deteksi dini, tetapi juga berfungsi sebagai sarana intervensi awal terhadap *speech delay* (Ningsih, 2023).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif di kelas berperan penting dalam mengidentifikasi sekaligus menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini. Deteksi dini melalui observasi komunikasi anak dapat dilakukan secara berkelanjutan dan holistik. Semakin intens interaksi yang dibangun antara guru dan anak, semakin besar peluang bagi anak untuk berkembang optimal dalam kemampuan bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kepekaan terhadap tanda-tanda *speech delay* dan bekerja sama dengan

orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat sesuai kebutuhan anak (Lestari, 2022; Rahayu & Fitri, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di TK IT Siti Khadijah, dapat disimpulkan bahwa interaksi di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses identifikasi dini keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini. Dari sepuluh anak yang diamati, dua anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara yang ditandai dengan keterbatasan kosa kata, ketidakjelasan artikulasi, serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Anak-anak yang mengalami *speech delay* cenderung menunjukkan perilaku pasif selama kegiatan belajar, jarang merespons pertanyaan guru, dan lebih sering menggunakan gerak tubuh atau isyarat dibandingkan komunikasi verbal.

Faktor penyebab keterlambatan bicara yang paling dominan ditemukan adalah kurangnya stimulasi verbal di lingkungan keluarga dan rendahnya frekuensi interaksi sosial di luar sekolah. Orang tua lebih sering memberikan gawai kepada anak daripada melakukan komunikasi langsung, sehingga kesempatan anak untuk berlatih berbicara menjadi terbatas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan verbal yang kurang aktif dapat menghambat perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Selain itu, pola asuh permisif dan penggunaan media digital tanpa pendampingan juga menjadi faktor eksternal yang memperburuk kondisi keterlambatan bicara.

Lingkungan belajar yang interaktif dan komunikatif di sekolah terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan bahasa anak. Kegiatan seperti *circle time*, bercerita, bermain peran, dan bernyanyi bersama menjadi sarana alami bagi guru untuk mengamati sekaligus menstimulasi kemampuan berbicara anak. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengidentifikasi anak yang mengalami hambatan bahasa secara dini dengan memperhatikan aspek kelancaran berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, kejelasan pengucapan, serta partisipasi anak dalam komunikasi kelompok.

Guru memiliki peran strategis sebagai pihak pertama yang dapat mendeteksi adanya keterlambatan bicara di sekolah. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memiliki kemampuan observasi perkembangan bahasa yang baik serta memahami indikator keterlambatan bicara agar dapat memberikan tindak lanjut yang sesuai. Deteksi dini ini tidak hanya bertujuan mengenali gejala *speech delay*, tetapi juga menjadi langkah awal dalam memberikan stimulasi dan intervensi yang tepat melalui pendekatan komunikatif di kelas.

Selain di lingkungan sekolah, keberhasilan deteksi dini keterlambatan bicara juga sangat bergantung pada kolaborasi antara guru dan orang tua. Sinergi antara kedua pihak melalui komunikasi yang intensif dapat menciptakan kesinambungan stimulasi bahasa di rumah dan di sekolah. Guru dapat memberikan umpan balik kepada orang tua mengenai perkembangan bahasa anak serta menyarankan kegiatan stimulasi yang dapat dilakukan di rumah, seperti membacakan cerita, berdialog santai, membatasi penggunaan gawai, dan melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi edukatif dua arah antara guru dan anak menjadi sarana utama dalam mendeteksi sekaligus menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. Lingkungan kelas yang komunikatif, responsif, dan menyenangkan dapat membantu guru mengenali secara dini anak yang mengalami keterlambatan bicara serta mendorong perkembangan bahasa mereka secara optimal. Dengan demikian, deteksi dini *speech delay* melalui interaksi di kelas tidak hanya berfungsi sebagai upaya identifikasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pertumbuhan bahasa anak yang holistik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel jurnal ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh peserta didik di TK IT Siti Khadijah yang telah memberikan kesempatan, bantuan, serta kerja sama selama proses observasi dan pengumpulan data berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan semangat selama penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, N., & Nurbaiti, R. (2022). Peran guru PAUD dalam deteksi dini keterlambatan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 87–95.
- Fitri, D., & Ningsih, R. (2023). Observasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di kelas TK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.35914/jad.v6i1.1735>
- Fitriani, A. (2021). Identifikasi dini keterlambatan bahasa anak melalui aktivitas bermain. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 1200–1210.
- Hanifah, S. (2020). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal PAUD Horizon*, 5(2), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hidayah, L. (2020). Analisis kemampuan fonologis anak usia dini yang mengalami *speech delay*. *Jurnal Psikopedagogia*, 9(2), 66–74.
- Hidayati, N. (2021). Pendekatan pembelajaran berbasis anak dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Lestari, D. (2022). Peran guru dalam deteksi dini gangguan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 87–95.
- Lestari, D. (2022). Strategi guru dalam mendeteksi keterlambatan bicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 55–68.
- Mulyani, T. (2021). Pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Parenting Islami*, 3(2), 45–60. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Ningsih, A. (2023). Intervensi awal untuk anak dengan keterlambatan bicara di PAUD. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak*, 8(1), 77–88.
- Nurjanah, N., & Hafidah, R. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 8(3), 211–220.
- Nurjanah, N., & Hafidah, R. (2020). Profil kemampuan membaca dan berbahasa anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(1), 33–41.
- Pratama, D., & Rahayu, E. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam stimulasi bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 99–110.
- Putra, Y. (2021). Stimulasi bahasa anak melalui kegiatan mendongeng di rumah. *Jurnal Golden Age*, 10(1), 12–21. <https://doi.org/10.70716/jess.v1i1.72>
- Putri, M. (2023). Bermain peran sebagai media stimulasi bahasa anak TK. *Jurnal Kreativitas Anak*, 5(1), 88–100.
- Rahayu, F., & Fitri, R. (2024). Deteksi dan penanganan awal *speech delay* di lingkungan PAUD. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 7(1), 25–39.
- Rahmah, S. (2020). Metode pembelajaran dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Kajian PAUD*, 8(1), 22–31.
- Rahmawati, D. (2021). Analisis hambatan bahasa anak usia dini dalam konteks pembelajaran. *Jurnal PAUD Terpadu*, 10(2), 112–120.
- Rahmawati, I. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1423–1433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Sari, A., & Oktaviani, I. (2022). Pengaruh penggunaan gawai terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(3), 122–134.
- Suryana, D. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui interaksi edukatif di kelas. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 45–54.
- Suryana, D. (2019). Strategi pembelajaran bahasa anak usia dini di sekolah inklusif. *Jurnal Educhild*, 8(1), 14–23.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Wahyuni, E. (2020). Dampak paparan media digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 6(2), 45–57.
- Yuliani, A. (2022). Lingkungan sosial dan perkembangan bahasa anak TK. *Jurnal Cendekia Anak*, 4(3), 200–211.
- Zain, R. (2023). Deteksi dini gangguan bahasa dan komunikasi anak di sekolah. *Jurnal Diagnosa Pendidikan*, 12(1), 50–65. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.588>
- Zulfa, N. (2024). Peran interaksi sosial dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 90–102. <https://doi.org/10.61992/tiflun.v1i1.78>